

MENINGKATKAN KUALITAS GURU SEKOLAH DASAR DI INDONESIA SECARA BERKELANJUTAN MENUJU SOCIETY 5.0

Asyharina Maghfiroh

Fakultas Psikologi dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
asyharinamaghfiroh25@gmail.com

Riana Marini Putri

Fakultas Sastra Budaya dan
Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan
rianamariniputri2006@gmail.com

Gesia Afifah Ayu Wulandari

Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Metro
ayuwulandari2401@gmail.com

Abstract

This article discusses the Industry 4.0 and Society 5.0 which considerably advances every sector in our lives unexceptionally education. The new concept of education adopted by the government by emphasizing the minimum competency assessment, literacy, and numerical competence becomes the government's main focus to achieve Indonesia's superior education goal. Nonetheless, in reality, there's a big gap regarding the student's competence in understanding the advancement of technology which is more eminent compared to the teachers'. Consequently, it becomes a crucial issue related to the teacher's quality in Indonesia besides the lack of teacher's readiness and understanding of the lesson considering that the good quality of education can only be answered with the good quality of the teacher itself. Eventually, the teachers are still in need of sustainable workshop and mentoring which will come to the final aim to increase the teacher's quality in Indonesia and quality of educational resources.

Keywords: *Society 5.0, teacher's quality, sustainable workshop and monitoring*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah pondasi kuat yang menyumbangkan nilai-nilai dalam pengembangan dan pembentukan kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Nilai-nilai tersebut bisa didapat dari adanya peran guru, karna guru merupakan figur sentral dalam peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa. Guru menjadi garda terdepan dalam proses pembelajaran & pemimpin dikelas. Oleh karenanya, berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu dan dengan adanya gempuran globalisasi yang sudah merambah pada hampir setiap sektor kehidupan, tak terkecuali pendidikan, telah berdampak

pada kemajuan dan kemunduran pendidikan itu sendiri. Merambahnya globalisasi dimulai dengan adanya revolusi industri yang berprinsip pada penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri". Saat revolusi industri 4.0 masih dikejar oleh bangsa Indonesia, kini sudah diluncurkan kembali Society 5.0 yang digagas pertama kali oleh negara Jepang. Konsep ini menggagas masyarakat *super-smart* dimana dunia maya dan ruang nyata sangat terintegrasi. Dengan menggunakan kecanggihan *Big Data* yang dikumpulkan oleh *lot (Internet of Things)*, kehidupan orang lain akan lebih nyaman dan berkelanjutan karena orang hanya diberi produk dan layanan dalam jumlah serta waktu yang diberikan.

Menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk berpikir lebih kritis dan maju lagi dari sebelumnya, terutama dalam ranah dunia pendidikan. Hal tersebut tentunya juga sangat dirasakan oleh tenaga pendidik di Indonesia, tak terkecuali guru sekolah dasar (SD). Menurut Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan Grogot Suharwoto usai pembukaan simposium internasional pembelajaran jarak jauh bahwa hanya 40% guru yang siap dengan teknologi. Ditambah lagi, berdasarkan data dari Kemendikbud.go.id menyatakan bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) guru SD tahun 2019 disetiap daerah sangat minim. Selain itu, berdasarkan data statistik Kemendikbud tentang jumlah tenaga kependidikan SD menurut kelompok umur tiap propinsi tahun 2017/2018 pada kisaran umur 40-60 tahun keatas yang berjumlah 29 ribuan, yang menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk memberikan pemahaman lebih akan teknologi yang semakin berkembang. Alhasil, data tersebut menunjukkan akan kurangnya kualitas guru SD dan kesiapan dalam menghadapi era *Society 5.0* dimana tenaga pendidik tentunya dituntut untuk berkecimpung dalam dunia teknologi untuk menciptakan pendidikan yang berkemajuan.

KAJIAN LITERATUR

KESENJANGAN DIGITAL KOMPETENSI GURU DAN SISWA

Menurut Marc Pinsky (2014), murid yang saat ini duduk di bangku sekolah sudah bukan lagi orang-orang yang cocok dengan desain pendidikan konvensional. Perkembangan teknologi yang ada pada abad-21 ini telah mengubah cara orang untuk melakukan sesuatu termasuk belajar. Marc Pinsky juga mengklasifikasikan pengguna digital menjadi dua yaitu; *Digital Immigrants* dan *Digital Native*. Yang termasuk *Digital Immigrants* ini adalah para tenaga pendidik. Sedangkan *Digital Native* adalah murid-murid yang berada disekolah.

Menurut Pinsky, ada perbedaan signifikan diantara keduanya dimana para *Digital Native* lebih cenderung terbiasa untuk menerima informasi dengan cepat, mereka juga menyukai sesuatu yang baru, dan *multi-tasking*. Mereka lebih condong kepada grafis daripada teks. Pengguna digital seperti itu tidak dapat selalu berpijak pada pola yang monoton. Oleh karena itu realitanya adalah para siswa yang bahkan masih duduk di bangku SD, sudah mahir menggunakan gadget yang mereka miliki.

Disisi berbeda dengan para guru yang didominasi dengan sebutan *Digital Immigrants*. Para pengguna digital ini memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang lambat, satu pelajaran sekali waktu, belajar secara individu, dan *step by step*. Di Indonesia, berdasarkan penelitian dari Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Pustekkom*) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 menyatakan bahwa 60% tenaga pendidik di Indonesia belum siap teknologi. Mereka sendiri selalu merasa memalukannya sendiri atas alasan usia yang sudah tua dan terlambat untuk mempelajari teknologi.

Para *Digital Immigrants* ini juga kurang dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang ada. Bahkan dengan majunya teknologi yang pesat ini, para tenaga pendidik kalangan SD masih belum bisa memberikan metode pembelajaran yang berbasis teknologi di kelas. Meskipun mereka tahu bahwa faktanya murid-murid menginginkan model pembelajaran yang berbeda. Hal tersebut dilakukan karena para tenaga pendidik tidak dapat melakukan apa yang peserta didik inginkan.

Perbedaan pandangan mengenai kemampuan antar generasi ini tentunya menimbulkan perdebatan dalam pendidikan. Seperti salah satu perkataan siswa yang dikutip oleh Prensky “*I went to a highly ranked college where all the professors came from MIT but all they did was read from their textbooks. I quit.*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi murid saat ini memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pembelajaran saat ini. Mereka cenderung akan membandingkan apa yang mereka dapatkan mandiri dengan ilmu yang diberikan ketika mereka berada dikelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan data yang telah diuraikan, permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan mendorong para tenaga pendidik untuk mempelajari dan dapat beradaptasi dengan pembaharuan konten serta metode yang ada. Kita tentunya tidak dapat membiarkan para tenaga pendidik untuk memaksakan peserta didik mereka tetap mengikuti pembelajaran konvensional yang mereka gunakan.

Hal pasti yang dapat dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan dengan dorongan semangat yang kuat sehingga para tenaga pendidik ini merasa bahwa diri mereka juga penting dalam kontribusi kemajuan pendidikan di Indonesia. Bahkan pelatihan tersebut harus merambah hingga daerah-daerah yang dirasa memang kurang tersediannya teknologi seperti wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). hal tersebut juga sekaligus menghilangkan stigma mengenai tingkat pemahaman terhadap teknologi yang kurang di daerah terpencil dibandingkan di daerah perkotaan. Alhasil, akan adanya peningkatan dalam pemerataan mutu sumber daya pendidikan.

Wolsey & Grisham (2014) merumuskan empat prinsip yang dapat digunakan para guru dalam proses pembelajaran:

1. Memposisikan Diri sebagai Fasilitator

Guru diharapkan mampu menempatkan dirinya sebagai tenaga pendidik yang mumpuni mengarahkan muridnya dalam mendapatkan dan mengelola informasi menggunakan perangkat tersebut. Tenaga pendidik tidak seharusnya menjadikan alasan usia sebagai penghambat dalam pemahaman teknologi baru yang semakin maju.

2. Kolaborasi

Peserta didik yang dirasa lebih unggul dalam pemahaman teknologi bukanlah ancaman bagi guru. Justru guru dapat mengambil manfaat dan belajar dari mereka, karena kita tidak dapat membantah fakta bahwa akselerasi generasi jaman sekarang dalam bidang teknologi sangatlah cepat. Oleh karena itu, tugas tenaga pendidik selain menjadi pengarah dalam penggunaan perangkat, namun juga dapat pengawas bagaimana muridnya seharusnya menyaring dan menganalisa penemuannya di internet.

3. Mengeksplorasi Teknologi Penunjang Pendidikan

Dikarenakan kemampuan peserta didik yang dapat mengeksplor informasi tanpa batas melalui teknologi, fungsi guru adalah membawa mereka kedalam “lingkungan virtual” atau metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga konsep pemerintah mengenai

penilaian kompetensi minimum dapat terlaksana dalam mendukung pendidikan yang berkemajuan.

KESIMPULAN

Kualitas guru memiliki *value* tersendiri ketika guru tersebut bisa mengimplementasikan dengan baik apa yang ia dapat ketika mengikuti pelatihan secara berkelanjutan. karena, pelatihan tersebut tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam ruang kelas saja, melainkan juga bisa memberikan dampak positif di era *society 5.0*. namun pada faktanya, pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru masih minim perhatian atau masih kurang adanya kesetaraan pembagian wilayah diadakannya pelatihan peningkatan kualitas guru. Tidak menutup kemungkinan ketika guru belum bisa memposisikan diri di era *society 5.0*, guru tersebut belum bisa diterima dengan baik oleh peserta didik atau lingkungan sekolah yang memang telah menerapkan *society 5.0*. Yang mana artinya peran guru yang berkualitas akan lebih diperhatikan atau bisa diterima dengan baik oleh lingkungan pendidikan. sehingga penting bagi guru mengikuti berbagai pelatihan yang telah diadakan pemerintah demi adanya perubahan atau peningkatan kualitas guru di era *society 5.0*. peningkatan kualitas guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik kedepannya. dengan adanya artikel ini sangat besar harapan kami sebagai penulis tentang adanya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan agar para guru sekolah dasar (SD) melek teknologi di era *society 5.0*

REFERENSI

- Ahmad, Intan. (2018). *Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Medan: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan RISTEKDITI.
- EFA Global Monitoring Report Team. (2015). *Investing in Teachers is Investing in Learning*.
- Kintamani, Ida. (2016). *Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Data Statistik dan Pendidikan dan Kebudayaan
- Leonard. (2015). *Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Pranoto, Heru. (2019). *Cyber Campus for Society 5.0*. Poliklinik Kesehatan Tanjung Karang
- Prensky, M. (2014), *Digital natives, Digital Immigrants*
- Statistik Pendidikan. (2019). "Jumlah Kepala Sekolah dan Guru Menurut Kelompok Umur Tiap Propinsi Tahun Ajaran 2018/2019". diakses 30 Desember 2019 <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>
- Vito, Benekditus, dkk. (2016). *Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota*.
- Wolse, T.D & Grisham, D.L. (2014), "A Nation of Digital Immigrants: Four Principles"